

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekarang ini dunia semakin menunjukkan perubahan yang kompleks terutama di bidang teknologi. Ini bisa dibuktikan dengan mudahnya interaksi antar individu dari aspek manapun. Di Indonesia ada banyak suku, ras, agama, dan adat yang berbeda-beda. Berbagai macam keberagaman pada masyarakat Indonesia juga muncul pada kepercayaan ataupun religi dalam sebuah agama. Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan kekuatan serta dorongan yang dapat mempersatukan dan menciptakan suatu ikatan dalam kelompok masyarakat.¹

Interaksi ataupun hubungan antara satu individu dengan individu lain yang berbeda, ada dalam surat Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ○

Artinya : “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa– bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (Q.S Al-Hujuraat (49): 13)²

¹ Moh Abdul Kholiq Hasan, “Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran). *Profetika*”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013: 66-77. Hal. 68

² Qur’an Surah Al-Hujuraat (49) Ayat 13 tentang Allah yang menciptakan manusia bersuku-suku untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya

Dalam ayat tersebut juga diperjelas bahwa hakikatnya Allah SWT menciptakan manusia bersuku-suku dan beragam agar mereka saling mengenal ini memiliki kesamaan dengan keadaan yang ada di Indonesia, masyarakatnya memiliki suku-suku yang sangat beragam dan memiliki tradisi serta adat dan bahasa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sebenarnya keanekaragaman ini bisa ditemukan bahkan dalam lingkungan masyarakat dari berbagai aspek yang ada, sehingga dapat berpengaruh terhadap pandangan teologi anak.

Pada dasarnya pemahaman mengenai teologi tidaklah semudah arti katanya sendiri, bisa dikatakan bahwa teologi tidak hanya sekedar pemikiran belaka. Namun harus ada tindakan nyata sebagai bentuk dari pemikiran dan bagian dari *critical reflection*. Menurut Clemens Sedmak sendiri bahwa refleksi kritis (*critical reflection*) harus dibangun secara lokal.³ Contohnya di Desa Puhsarang, ada tiga agama berbeda dengan ajaran teologi berbeda di masyarakat, namun tidak saling berselisih antara satu masyarakat dengan lainnya.⁴

Di Desa Puhsarang terdapat beberapa instansi pendidikan seperti Taman Kanak-kanak yang memiliki basis agama Kristen Protestan maupun Katolik. Dari sinilah muncul tantangan terhadap orang tua yang beragama Islam, untuk berperan dalam pendidikan teologis anak, agar anak tetap mempertahankan rasa keimanan dari ajaran agama yang dianutnya.⁵

³ Izak Lattu, "Kekristenan Poliponik : Mendialogkan Teologi dan Budaya Lokal", *Theologia* Vol. IV, No. 1, Agustus 2009. Hal. 94

⁴ Observasi yang dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2022 di Desa Puhsarang

⁵ Wawancara dengan Bapak Soedjai (penyuluh KUA di Desa Puhsarang) pada Selasa 24 Oktober 2022 di Kantor KUA Semen

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti seperti diatas, bisa dikatakan bahwa dalam sebuah lingkup masyarakat, pasti ada pemikiran dan cara pandang yang berbeda-beda. Disinilah yang menjadi tantangan besar di era globalisasi atau era digital sekarang ini. Masyarakat dibagi atas ruang lingkungannya, ada yang memiliki ruang lingkup sempit, yaitu masyarakat yang berinteraksi secara langsung. Namun ada juga masyarakat yang memiliki ruang lingkup luas, yaitu masyarakat digital dalam berbagai aspek. Karena mereka lebih suka berinteraksi di dunia digital dibandingkan berinteraksi secara langsung. Dunia digital memiliki dampak paling besar bagi kehidupan saat ini, terutama bagi anak-anak ataupun remaja yang masih dalam masa perkembangan.⁶

Perkembangan dunia teknologi juga bisa menjadi tempat untuk menyebabkan terjadinya perselisihan antara individu ataupun kelompok. Dari sini bisa dilihat, bahwa sebuah kemajuan zaman bisa menjadi hal yang baik ataupun sesuatu yang buruk. Meskipun demikian, masih banyak yang memanfaatkan kemajuan di bidang teknologi dan bidang pendidikan. Dilihat dari kebijakan pembelajaran secara daring pada saat pandemi sebelumnya. Ini membuktikan bahwa kemajuan teknologi di bidang pendidikan benar-benar dimanfaatkan untuk membantu pencapaian tujuan dan proses pembelajaran yang efektif.⁷

Penggunaan teknologi tanpa diimbangi dengan kesadaran diri yang baik akan menimbulkan lebih banyak dampak buruk dibandingkan dampak baik. Terutama

⁶ Oktarizal Drianus, "Manusia di Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Ontologis Martin Heidegger", *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 9, no. 2 (2018), pp. 178-199. Hal.180

⁷ Eem Kurniasih, "Media Digital Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Kreatif*, Vol.9, No.2, 2019. Hal 89

pada anak-anak yang masih memerlukan bimbingan orang tua. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa orang tua memiliki tugas untuk mengawasi setiap tindakan anak, baik saat berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar ataupun saat anak-anak menggunakan media sosial untuk berinteraksi. Oleh sebab itu, orang tua setidaknya berlaku bijak dalam memperbolehkan anak untuk menggunakan *smartphone* ataupun tablet. Hal ini dikarenakan orang tua sangat menentukan perkembangan pada pola pikir anak.⁸

Tetapi, apa yang menjadi kekhawatiran saat ini adalah permasalahan mengenai teologi pada diri anak. Seperti yang diketahui bahwa semakin majunya perkembangan teknologi menjadikan masyarakat bisa berinteraksi secara luas dan terpengaruh dari hal tersebut. Ini bisa menjadi lebih buruk apabila masyarakat menerapkan apa yang mereka terima dari dunia digital.

Untuk menghindari hal tersebut maka perlu adanya pengawasan dan pengajaran dari orang tua terhadap anak-anak. Mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan yaitu menanamkan nilai-nilai agama secara langsung maupun melalui media-media sosial di dunia digital atau memanfaatkan kemajuan dibidang teknologi.⁹ Karena itu penulis memilih judul penelitian **“PERAN ORANG TUA DALAM INTERNALISASI TEOLOGIS ANAK PADA ERA DIGITAL DI DESA PUHSARANG KECAMATAN SEMEN KABUPATEN KEDIRI”**

⁸ Anggi Prasetya, “Peran Orang Tua Siswa Dalam Menghindari Fenomena Loss Learning To Loss Generation Pada Masa Pandemi Covid-19”, *Journal of Educational Learning and Inovation*, Vol. 3, No.1, Maret-2023, Hal.112

⁹ Faridhatun Nikmah, “Digitalisasi dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial”, *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 2, No. 1, 2020, Hal.49

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi internalisasi teologi pada anak ?
2. Apa saja tahapan dalam proses internalisasi teologi pada anak di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan ada beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami apa saja faktor yang mempengaruhi internalisasi teologi pada anak di Desa Puhsarang.
2. Untuk mengetahui dan memahami mengenai apa saja tahapan internalisasi teologi pada anak di Desa Puhsarang.

D. Manfaat Penelitian

Di dalam sebuah penelitian tentunya ada manfaat yang didapatkan. Adapun manfaat yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian yang dilakukan tentunya memberikan tambahan wawasan baik kepada masyarakat ataupun mahasiswa mengenai pemahaman keilmuan teologi pada anak yang ada di Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan ataupun analisis data apabila ada penelitian lain yang berkaitan dengan tempat penelitian, yaitu di Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri, atau terkait objek penelitian, seperti permasalahan teologi pada anak mengenai dan peran orang tua.

2. Secara Praktis

Selain manfaat secara teoritis juga ada yang diberikan secara praktis.

Adapun manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

- Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan gambaran bagi peneliti, mengenai fenomena ataupun permasalahan yang ada di masyarakat, terutama masalah yang berkaitan dengan teologi anak serta peranan orang tua dalam membentuk keimanan dalam diri anak.
- Peneliti menjadi tahu mengenai realita sosial yang ada di masyarakat saat ini sehingga peneliti mampu mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan saat nanti terjun ke masyarakat.
- Menambah keilmuan pada Jurusan Studi Agama-Agama dan Fakultas Ushuluddin

b. Bagi Masyarakat

- Penelitian ini bisa dijadikan rujukan oleh masyarakat, apabila terjadi permasalahan yang berkaitan dengan peran orang tua dalam membimbing teologi pada anak.
- Penelitian ini juga bisa mengenalkan kepada masyarakat luar mengenai apa saja yang ada di Desa Puhsarang dalam hal tradisi maupun kehidupan masyarakat sosial.
- Masyarakat lebih memahami tentang pentingnya peran orang tua dalam internalisasi teologi pada anak.

c. Bagi Instansi

- Penelitian ini bisa menjadi rujukan dalam penelitian lainnya apabila ingin mengkaji topik yang sama yang lebih mendalam.
- Instansi menjadi tahu mengenai realita sosial dari budaya maupun kehidupan masyarakat yang ada di suatu wilayah yang diteliti oleh peneliti saat ini.
- Instansi memiliki modal awal dalam mengembangkan bidang keilmuan di Jurusan Studi Agama-Agama yang berfokus pada penelitian tentang pengaruh orang tua dalam pengajaran teologi agama pada anak.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan data antara laporan penelitian terdahulu dengan data yang didapatkan peneliti untuk menghindari plagiasi. Sebagai seorang akademisi, peneliti juga menggunakan penelitian terdahulu, sebagai acuan dan penguat argumen dari teori ataupun hasil penelitian yang peneliti lakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang di gunakan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh “*Steve Gerardo Christoffel Gaspersz*” dari “*Universitas Indonesia Kristen Maluku*” dengan jurnal penelitian yang berjudul “*Teologi Agama-Agama Di Indonesia: Menelisik Perkembangan dan Tantangannya*” pada tahun 2019.

Dalam jurnal penelitian ini dijelaskan bahwa masyarakat Indonesia yang sekarang sangat berbeda dengan masyarakat Indonesia yang dulu. Dahulu masyarakat Indonesia sangat rukun dan saling menghormati antara individu, baik dari ras, agama, suku, ataupun adat yang berbeda. Namun di era ini, tantangan yang dihadapi masyarakat memiliki ruang lingkup yang jauh lebih luas, sehingga muncul pengaruh-pengaruh baru dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam lingkup keagamaan. Jurnal ini merupakan salah satu bentuk eksplorasi terhadap konteks kemajemukan sosial-budaya yang menjadi basis untuk mengonstruksi perspektif teologi agama-agama di Indonesia.¹⁰

Peneliti menggunakan jurnal penelitian sebeumnya karena memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun kesamaannya yaitu:

- a. Objek penelitian merupakan perubahan budaya dan tradisi di lingkungan masyarakat sosial di era globalisasi.
- b. Membahas tentang pentingnya prespektif teologi dalam masyarakat yang semakin berkembang dengan pola hidup yang berubah.

Dengan demikian, penelitian sebelumnya ini bisa mendukung pembahasan yang disampaikan oleh peneliti terkait masalah perubahan budaya dalam masyarakat yang ada di era digital, sekaligus menjadi sumber referensi peneliti dalam menentukan sejauh mana objek penelitian terkait masalah konstruksi teologi agama dilakukan.

¹⁰ Steve Gerardo Christoffel Gaspersz, "Teologi Agama-Agama Di Indonesia: Menelisik Pengembangan Dan Tantangannya", *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 18 No. 2 Juli-Desember 2019, Hal.219

2. Penelitian yang dilakukan oleh “*Julita Lestari*” dari “*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*” dengan jurnal penelitian yang berjudul “*Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa*” pada tahun 2020.

Dalam jurnal ini, penulis jurnal mencoba untuk menggambarkan keadaan keberagaman yang ada di Indonesia, terutama dalam masalah agama. Dalam jurnal ini, penulis juga menjelaskan bahwa setiap agama memiliki ajaran teologinya sendiri, begitupun dengan tata cara beribadah yang pastinya beda antara satu agama dengan agama lainnya. Dari sini bisa dikatakan bahwa peneliti menggambarkan situasi masyarakat yang beragam, terutama dalam masalah agama pada era digital. Karena pengaruh-pengaruh buruk bukan hanya berasal dari lingkungan sekitar, namun pengaruh buruk juga berasal dari masyarakat yang lebih luas melalui media sosial.¹¹

Penelitian terdahulu ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan peneliti dalam mengukur sejauh mana hubungan masyarakat yang berbeda agama. Karena meskipun memiliki persamaan dalam meneliti pluralisme agama di masyarakat, namun ada perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Adapun perbedaannya yaitu:

- a. Dalam penelitian terdahulu ini lebih menekankan konflik yang akan terjadi karena adanya pluralisme agama dalam masyarakat, sementara peneliti lebih menekankan pada keharmonisan hubungan masyarakat yang berbeda agama dalam satu lingkup masyarakat.

¹¹ Julita Lestari, “Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa”, *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Volume 1, Nomor 1, Juni (2020), Hal.31

3. Penelitian yang dilakukan oleh “Nurul Mahmudah” dari “IAIN Jurai Siwo Metro” dan “Abdur Rahman Afi Saputera” dari “IAIN Sultan Amai Gorontalo” dengan jurnal penelitian yang berjudul “Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawa Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam” pada tahun 2019.

Dalam jurnal ini, penulis jurnal memberikan gambaran secara jelas mengenai suatu tradisi yang dibalut dengan nilai-nilai islami. Namun penulis juga memberikan cara pandang yang berbeda terhadap tradisi tersebut yang juga didasarkan pada ajaran agama Islam. Jurnal ini juga menjelaskan tentang betapa berpengaruhnya suatu ajaran agama terhadap tradisi yang ada dimasyarakat.¹²

Penelitian terdahulu ini bisa dijadikan sebagai pembanding dari pembahasan yang peneliti lakukan, terutama mengenai fungsi ritual dalam tradisi lokal yang ada di masyarakat. Hal ini dikarenakan dalam penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut:

- a. Objek penelitian dalam penelitian terdahulu ini adalah tradisi ataupun kepercayaan yang ada di masyarakat, sementara peneliti menjadikan masyarakat sebagai objek utama penelitian.
- b. Dalam penelitian terdahulu lebih menekankan pada unsur mistis dan kepercayaan masyarakat dalam ritual atau tradisi yang ada di masyarakat, sementara peneliti lebih menekankan ritual dalam membangun hubungan sosial antar masyarakat yang berbeda agama.

¹² Nurul Mahmudah dan Abdur Rahman Adi Saputera, “Tradisi Ritual Kematian Islam Kejawa Ditinjau Dari Sosiologi Hukum Islam”, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 19. No. 1, Juni 2019, h. 177-192, Hal.179

4. Penelitian yang dilakukan oleh “Oktarizal Drianus” dari “IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia” dengan jurnal penelitian yang berjudul “*Manusia Di Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Ontologis Martin Heidegger*” Pada tahun 2018.

Dalam jurnal ini penulis jurnal menjelaskan pandangan Martin Heidegger mengenai teknologi, dimana teknologi akan selalu melekat pada kehidupan manusia dan akan terus menjadi bagian manusia. Disini penulis juga menggambarkan tentang kehidupan manusia sebelum dan sesudah teknologi berkembang. Penulis juga menambahkan tentang dampak apa saja yang bisa disebabkan oleh kemajuan di bidang teknologi, serta apa saja pengaruhnya terhadap kehidupan manusia.¹³

Penelitian terdahulu ini bisa menjadi pendukung dalam pembahasan yang dibahas peneliti dalam skripsi terutama yang berkaitan dengan pola hidup masyarakat di era digital. Hal ini dikarenakan penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain:

- a. Memiliki kesamaan dalam membahas perubahan pola hidup masyarakat yang terjadi di era digital yang semakin maju pada bidang teknologi.
- b. Memiliki kesamaan dalam membahas dampak yang ditimbulkan dari perkembangan yang terjadi di era digital.
- c. Tantangan yang harus dihadapi oleh manusia saat teknologi semakin berkembang, terutama tantangan yang ada di masyarakat sekitar.

¹³ Oktarizal Drianus, “*Manusia di ...*”, Hal.181

5. Penelitian yang dilakukan oleh “*Ferry Adhi Dharma*” dari “*Universitas Airlangga*” dengan jurnal penelitian yang berjudul “*Konstruksi Realita Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial*”.

Dalam jurnal ini penulis menjelaskan secara rinci mengenai teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger, begitu juga alasan dibalik munculnya teori tersebut yang tidak bisa lepas dari permasalahan agama dan sosial. Dari jurnal ini, penulis juga menjelaskan mengenai realita sosial yang ada pada masa lampau saat Peter L. Berger mengemukakan teori konstruksi realita sosial. Meskipun demikian, penulis juga menjelaskan bahwa setiap era pasti memiliki keadaan sosial tersendiri yang akan membuat masyarakat mau tidak mau akan mengikuti setiap perubahan yang terjadi, serta pengaruh yang ditimbulkan dari setiap perubahan.¹⁴

Penelitian terdahulu ini memiliki posisi yang penting dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan penelitian terdahulu ini menjadi landasan atau dasar teori dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun alasan lainnya tentu saja adanya kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, antara lain:

- a. Membahas tentang bagaimana mengonstruksi realita sosial yang ada di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan tradisi atau kebiasaan masyarakat.
- b. Membahas tentang tahapan konstruksi realita sosial yang ada di masyarakat.

¹⁴ Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.7, No.1, September 2018, Hal.3

- c. membahas mengenai permasalahan yang ada di masyarakat, sehingga muncul konstruksi realita sosial di masyarakat.
6. Penelitian yang dilakukan oleh “Ahmad Fadli” dari “Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung ” dalam Skripsi yang berjudul “Teologi Pluralisme (Studi Pemikiran Azyumardi Azra” pada tahun 2019.

Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bahwa masih banyak masyarakat yang terjebak dalam fanatisme secara berlebihan yang menyebabkan kurangnya rasa toleransi dalam beragama. Cenderung terjadi konflik agama dalam masyarakat, dikarenakan adanya orang-orang yang memiliki pemikiran fanatisme secara berlebihan. Pemikiran masyarakat yang toleran sangatlah diperlukan dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya konflik dalam masyarakat.¹⁵

Penelitian terdahulu ini bisa menjadi pendukung dari pembahasan yang peneliti tulis dalam skripsi, terutama mengenai hubungan antara agama-agama yang berbeda. Penelitian terdahulu ini juga memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, antara lain:

- a. Pembahasan mengenai perlunya sikap toleransi dalam masyarakat, terutama yang memiliki tradisi berbeda.
- b. Pembahasan mengenai paham-paham teologi yang berkembang di masyarakat sangat menentukan bagaimana masyarakat memandang suatu perbedaan dalam budaya dan agama.

¹⁵ Ahmad Fadli, Skripsi: “Teologi Pluralisme (Studi Pemikiran Azyumari Azra)” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Bandar Lampung, 2019)

- c. Pembahasan mengenai cara menyikapi toleransi dengan tepat sehingga tidak terlalu terbawa dalam ajaran agama lain sehingga mampu mempertahankan keimanan dalam dirinya.
7. Penelitian yang dilakukan oleh “*Febby Oktaviani*” dari “*Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*” dalam skripsi yang berjudul “*Pengaruh Kemajuan Digital Dalam Pendidikan Terhadap Kinerja Guru di Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah Bnadar Lampung*” pada tahun 2022.

Dalam skripsi ini penulis menjelaskan tentang perubahan masyarakat yang terjadi karena adanya perkembangan pada bidang teknologi. Perkembangan yang terjadi di masyarakat memiliki dampak yang sangat besar bagi masyarakat dalam lingkup dunia pendidikan. Baik siswa maupun guru haruslah memiliki pemahaman dan kemampuan dalam bidang teknologi, seperti dalam proses belajar.¹⁶

Penelitian terdahulu ini bisa peneliti gunakan untuk mendukung pembahasan peneliti mengenai era digital, terutama yang berkaitan dalam bidang pendidikan. Adapun alasannya karena penelitian terdahulu ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, antara lain:

- a. Perubahan pola hidup masyarakat sebagai dampak kemajuan di bidang teknologi.

¹⁶ Febby Oktaviani, Skripsi: “Pengaruh Kemajuan Digital Dalam Pendidikan Terhadap Kinerja Guru di Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah Bandar Lampung” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Bandar Lampung, 2022)

- b. Metode pendidikan yang semakin maju dan lebih menggunakan teknologi dibandingkan secara manual
- c. Dampak-dampak yang timbul dari kemajuan di bidang teknologi sebagai bentuk akibat dari perubahan di masyarakat.

F. Definisi Istilah

1. Teologi

Pengertian Teologi adalah “Menenal Tuhan”. Sedangkan dalam bahasa Yunani istilah “Teologi” ini terbagi menjadi dua kata yaitu “*theos*” berarti Tuhan dan “*logos*” berarti ucapan, kata-kata atau wacana. Jadi pengertian teologi adalah segala ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Tuhan.

Adapun beberapa pengertian lain dari teologi menurut beberapa peneliti adalah sebagai berikut :¹⁷

- a. A.H. Strong (teolog baptis) mengatakan bahwa teologi adalah ilmu tentang Tuhan dan hubungan-hubungan antara Tuhan dengan alam semesta.
- b. Paul Tillich (1886-1965) mengatakan bahwa teologi adalah interpretasi metodologikal dari materi pokok iman Kristen.
- c. Paul Avis mengatakan bahwa teologi adalah berpikir dan berbicara tentang Tuhan.

Dari beberapa definisi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa teologi memiliki lingkup utama tentang Tuhan. Terutama segala sesuatu yang

¹⁷ Kartika Dewi Kristanti, dkk, “Analisis Teologi Pada Hermeneutika: Studi Pengantar Tafsir Biblika, *Servire: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.1, No.2 (Oktober 2021): 45-47, Hal. 48-50

membicarakan tentang Tuhan dan berbagai pendekatannya. Termasuk berbagai upaya penghayatan manusia beriman terhadap hubungannya dengan Tuhan.

2. Anak

Anak bisa diartikan sebagai seseorang yang belum dewasa seseorang yang masih dibawah umur ataupun yang masih dalam pengawasan wali dan orang tua. Pengertian anak bisa ditinjau dari segi usia kronologis menurut hukum yang berbeda-beda, tergantung waktu, tempat dan perilakunya.¹⁸

Dengan demikian, batasan yang digunakan untuk menentukan usia anak, juga didasarkan pada kepentingan yang ada. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak menyebutkan: “Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin”.

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 menyebutkan: “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan”.

Adapun anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang masih berusia antara 6 sampai 12 tahun atau anak yang masih dalam usia masa sekolah. Anak tersebut juga bukanlah anak yang sudah menikah dan masih menjadi tanggung jawab orang tua. Bisa dikatakan bahwa anak Sekolah Dasar (SD) adalah kriteria yang tepat. Hal ini dikarenakan di Desa Puhsarang hanya ada Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) sebagai instansi pendidikan.

¹⁸ Gutarto Widodo, “Sistem Pemidanaan Anak Sebagai PelakuTindak Pidana Prespektif Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak”, *Jurnal Surya Kencana Dua: Masalah Hukum dan Keadilan*, Vol.6, No.1, Maret 2016, Hal. 64

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu upaya dalam menjadikan suatu produk sosial (tradisi) yang ada di masyarakat menjadi bagian dari kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang atau individu dalam masyarakat melalui beberapa tahapan. Sedangkan menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin bahwa “Internalisasi diartikan sebagai proses menghadirkan suatu nilai yang berasal dari luar menjadi milik internal bagi individu ataupun kelompok”.¹⁹

Internalisasi merupakan tahapan penting pada individu dalam memahami tradisi, kebiasaan maupun aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat sosial. Adapun alasan seseorang perlu melakukan internalisasi terhadap lingkungan agar individu yang tinggal dalam suatu masyarakat mampu bertahan di tengah-tengah masyarakat sosial yang beragam. Tentu saja setiap individu dalam masyarakat memiliki tradisi dan kebiasaan yang berbeda-beda. Kita perlu membiasakan diri dengan tradisi atau kebiasaan yang ada di lingkungan. Dengan adanya internalisasi akan muncul sikap saling menghormati antar masyarakat.

4. Era Digital

Era digital bisa dikatakan sebagai perubahan masyarakat dalam era globalisasi yang saat ini terjadi. Menurut Don Tapscott (1996), dalam bukunya yang berjudul *The Digital Economy, Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence*, menyatakan bahwa “Perkembangan ekonomi dunia sedang mengalami perubahan dari dinamika masyarakat industri yang berbasis pada baja,

¹⁹ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*. (Bandung : Maulana Media Grafika, 2016). Hal. 1-6

kendaraan, dan jalan raya ke arah dinamika masyarakat ekonomi baru yang dibentuk oleh silicon, komputer, dan jaringan (*networking*)”.²⁰

Dalam era digital ini, sebagian besar aktivitas manusia dilakukan secara *online* baik dalam transaksi jual beli maupun aktivitas pembelajaran bagi siswa sekolah. Perkembangan teknologi yang pesat sanggup merubah pola pikir masyarakat, dan akhirnya merubah kebiasaan dan pola hidup masyarakat. Memanfaatkan kemajuan di bidang teknologi merupakan hal yang baik, namun harus memiliki pengendalian diri dalam memanfaatkan kemajuan di era digital.

²⁰ AG. Eka Wenats Wuryanta, “Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital dan Masyarakat Informasi”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*: Volume 1, Nomor 2, Desember: 131-142, Hal.131-132